Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 4, Desember 2025 | 300-310
DOI: https://doi.org/10.20527/fag.v9i4.16881

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 4, Desember 2025

TINGKAT MOTIVASI PETANI MILENIAL DALAM MENGIKUTI PELATIHAN *BUSINESS MOTIVATION PATHWAY* (BMP) PADA PROGRAM *YOUTH ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT SUPPORT SERVICES* (YESS)

Millennial Farmers' Motivation Level in Participating Business Motivation Pathway (BMP) Training in Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program

Rakha Nur Bintang, Eka Radiah*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: eka.radiah@ulm.acid

ABSTRAK

Kata Kunci:
Program YESS; Petani Milenial; Pelatihan BMP; Motivasi; Kewirausahaan Pertanian

Submited: 9 September 2025,
Accepted: 31 Oktober 2025,
Publish on-line: 28 Desember 2025

Regenerasi sumber daya manusia pertanian melalui pelibatan generasi muda menjadi isu krusial dalam keberlanjutan sektor agribisnis di Indonesia. Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai solusi strategis, salah satunya melalui pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi petani milenial dalam mengikuti pelatihan BMP serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, yang merupakan salah satu sentra penerima manfaat program. Metode penelitian menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 72 petani milenial dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan skala Likert dan Analisis Theta untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani milenial dalam mengikuti pelatihan BMP tergolong tinggi, yang didorong oleh keinginan kuat untuk mengembangkan jejaring dan keterampilan usaha. Temuan menarik dari analisis hubungan menunjukkan bahwa aspek sumber daya ekonomi lebih dominan daripada aspek teknis. Faktor modal dan kepemilikan lahan menunjukkan hubungan yang lebih kuat (masing-masing θ=0,61) dibandingkan kompetensi (θ=0,43). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pelatihan teknis penting, akses terhadap aset produksi (lahan dan modal) menjadi pendorong utama motivasi wirausaha. Disarankan agar keberlanjutan Program YESS lebih difokuskan pada fasilitasi akses permodalan dan optimalisasi lahan bagi petani muda.

Keywords:
YESS Program; Millennial Farmers; BMP Training;

Regeneration of agricultural human resources through the involvement of the younger generation is a crucial issue for the sustainability of the agribusiness sector in Indonesia. The Youth

How to Cited: Bintang, R.N. & Radiah, E. (2025). Tingkat Motivasi Petani Milenial dalam Mengikuti Pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) pada Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). *Frontier Agribisnis*, *9*(4). 300-310.

Motivation; Agricultural Entrepreneurship

Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program serves as a strategic solution, particularly through the Business Motivation Pathway (BMP) training. This study aims to analyze the motivation level of millennial farmers in participating in BMP training and the factors influencing it. The research was conducted in Karang Intan District, Banjar Regency, which is one of the program's beneficiary centers. The research method used a survey with a quantitative approach. A sample of 72 millennial farmers was selected using purposive sampling technique. Data were analyzed using Likert scale and Theta Analysis to measure the strength of relationships between variables. The results showed that the motivation level of millennial farmers in participating in BMP training was classified as high, driven by a strong desire to develop networks and business skills. Interesting findings from the relationship analysis indicate that economic resource aspects are more dominant than technical aspects. Capital and land ownership factors showed a stronger relationship (θ=0.61 each) compared to competence (θ=0.43). This indicates that although technical training is important, access to production assets (land and capital) is the main driver of entrepreneurial motivation. It is recommended that the sustainability of the YESS Program be more focused on facilitating access to capital and land optimization for young farmers.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan Indonesia (Adittya, 2023). Pembangunan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan sekali sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen dalam membangun sektor pertanian yang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016). Salah satu permasalahan penting yang dihadapi dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia saat ini adalah sedikitnya pemuda yang bekerja di sektor pertanian, yang menyebabkan regenerasi sumber daya manusia pertanian tidak berjalan dengan baik. (Yunandar *et al.,* 2019). Adapun data jumlah petani di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Jumlah petani di Indonesia

Tahun	Umur 19-39 tahun	Umur > 39 tahun	Jumlah petani
2013	3,4 juta	19,4 juta	22,8 juta
2020	2,7 juta	30,7 juta	33,4 juta

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), menunjukkan bahwa jumlah petani di Indonesia meningkat dari 22,8 juta orang pada tahun 2013 menjadi 33,4 juta orang pada tahun 2020. Namun, jumlah petani muda (usia 19–39 tahun) justru menurun dari 3,4 juta orang menjadi 2,7 juta orang, atau berkurang sekitar 3,2%. Sementara itu, jumlah petani berusia di atas 39 tahun meningkat dari 19,4 juta menjadi 30,7 juta orang.

Upaya yang strategis untuk menarik generasi muda tersebut ke sektor pertanian yakni dengan melakukan pengembangan kewirausahaan di sektor pertanian (Margawati *et al.,* 2020). Wirausaha memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan kewirausahaan di sektor pertanian (Rukka, 2023). Salah satu aspek penting dalam penanganan profesional kewirausahaan di sektor pertanian dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi merupakan suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang, yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai hal, termasuk menjadi seorang *young entrepreneur* (Sarosa, 2020). Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi dan semangat kewirausahaan yang dapat dikembangkan, termasuk di kalangan petani. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan dari dalam diri sendiri, seperti keinginan dan kesadaran. Ada 3 komponen

utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Dimyati, 2010).

Salah satu upaya Kementrian Pertanian Republik Indonesia, melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian adalah memfasilitasi generasi milenial dan generasi Z untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian dengan meluncurkan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang telah berjalan sejak tahun 2019. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menciptakan wirausaha muda di daerah pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian. Ada 4 kegiatan utama dalam program YESS ini yaitu *Rural Youth Transition to Work*, *Rural Youth Entrepreneurship*, *Investing to Rural Youth*, dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Kementrian Pertanian, 2023).

Program YESS ini dilaksanakan di 4 provinsi dan 19 kabupaten, salah satunya di Provinsi Kalimantan Selatan. Program YESS di Kalimantan Selatan dilaksanakan di empat Kabupaten yaitu Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan (Kementrian Pertanian, 2023). Adapun data peserta program YESS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data peserta program YESS di Provinsi Kalimantan Selatan tiap Kabupaten

No	Kabupaten	Peserta YESS (orang)
1	Banjar	9.600
2	Tanah Laut	6.896
3	Tanah Bumbu	4.062
4	Hulu Sungai Selatan	3.963
	Jumlah	24.521

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Salah satu lokasi operasional program ini adalah Kabupaten Banjar (Mastaniroh, 2023). Kabupaten Banjar sebagai salah satu Kabupaten dengan peserta terbanyak untuk melaksanakan program YESS dan di tetapkan untuk melakukan 2 kegiatan, *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Perdesaan) dan *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian). Kecamatan yang mengikuti program YESS di Kabupaten Banjar ada 20 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Karang Intan. Kecamatan Karang Intan memiliki jumlah Petani Muda berusia 19-39 tahun terbanyak di Kabupaten Banjar dengan 1.726 orang (Sensus Pertanian Kabupaten Banjar, 2023).

Program YESS yang dilaksanakan di Kecamatan Karang Intan adalah kegiatan *Rural Youth Entrepreneurship* yang berisikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan kewirausahaan generasi muda dan Hibah Kompetitif. Pada pelatihan tersebut ada 4 pelatihan kewirausahaan yaitu, Pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP), Literasi Kuangan, *Start*-up dan Proposal bisnis.

Dari keempat pelatihan tersebut, *Business Motivation Pathway* (BMP) merupakan satu-satunya pelatihan yang di peruntukkan bagi pemuda pedesaan yang belum memiliki atau memulai sebuah usaha. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat motivasi pemuda pedesaan yang ingin memulai atau mengembangkan usaha dibidang pertanian. Pelatihan *Business Motivation Pathway* ini sangat berperan penting dalam mencapai tujuan program YESS, yaitu memotivasi petani muda agar membangun sebuah usaha agar terciptanya wirausaha muda di pedesaan. Pelatihan BMP sebagai bagian dari program YESS ini akan berakhir di tahun 2025 maka keberhasilan program YESS ini akan terlihat dari banyaknya usaha yang akan dibangun. Antara lain akan terlihat banyaknya usaha yang akan di bangun oleh peserta pelatihan BMP, terbentuknya usaha dari peserta tergantung dari adanya motivasi yang kuat (Kementrian Pertanian, 2023).

Motivasi seseorang itu sangat tergantung pada kemampuan sarana dan prasarana (Nuryaman *et al.,* 2023). Sarana adalah alat yang digunakan secara langsung untuk melakukan sebuah usaha dan prasarana fasilitas pendukung untuk membangun sebuah usaha, dalam hal ini sarana dan prasarana sangat penting karena mendukung keinginan seseorang membangun sebuah usaha pada sektor pertanian (Usman, 2020). Sarana dan prasarana tersebut seperti adanya kemampuan ekonomi seperti modal, pengetahuan kompetensi, dan tersedianya lahan untuk pelaksanaan usaha tersebut (Prihartini, 2023). Pengetahuan dan keterampilan seseorang terlihat dari ketepatan dalam memilih jenis usaha yang bisa berjalan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Yasin, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilihat bagaimana sebenarnya motivasi peserta pelatihan BMP untuk membangun wirausaha setelah mereka diberikan pelatihan tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini meliputi (1) Menganalisis tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP dalam membangun usaha di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar (2) Menganalisis

hubungan faktor ketersediaan modal, kompetensi dan kepemilikan lahan usaha dengan tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP dalam membangun usaha di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian ini adalah (1) Bagi petani muda, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam mengembangkan wirausaha di Kecamatan Karang Intan (2) Bagi Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Karang Intan, penelitian ini diharapkan sebagai acuan mengetahui keberhasilan program YESS di Kecamatan Karang Intan (3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian dimasa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2025.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani dan Data sekunder diperoleh dari kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Karang Intan, SMK-PP Banjarbaru, kantor Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar, *Website* Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.

Metode Penarikan Contoh

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi responden petani peserta pelatihan yang berusia 17-39 tahun yang mengikuti kegiatan pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) pada program YESS dengan karakteristik responden yang memiliki modal dan tidak, memiliki kompetensi dan tidak dan memiliki lahan dan tidak. Penentuan sampel desa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja) menetapkan 4 Desa peserta pelatihan BMP terbanyak, yakni Desa Jingah Habang Ilir, Desa Mandiangin Timur, Desa Sungai Landas dan Desa Sungai Arfat Jumlah seluruh peserta pelatihan dari keempat desa tersebut sebanyak 72 orang, dan seluruhnya dijadikan sebagai sampel penelitian. Responden di 4 desa adalah Desa Jingah Habang Ilir sebanyak 20 orang, Desa Mandiangin Timur 18 orang, Desa Sungai Landas 17 orang, dan Desa Sungai Arfat 17 orang, sehingga total keseluruhan berjumlah 72 responden. Adapun data peserta pelatihan BMP pada tiap desa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data peserta pelatihan BMP tiap desa

No	Desa	Peserta pelatihan BMP (orang)
1	Abirau	9
2	Awang Bangkal Barat	7
3	Awang Bangkal Timur	6
4	Balau	15
5	Bi'ih	9
6	Jingah Habang Ilir	20
7	Jingah Habang Ulu	9
8	Karang Intan	9
9	Kiram	11
10	Lihung	6
11	Loktangga	10
12	Mali Mali	8
13	Mandi Angin Barat	13
14	Mandi Angin Timur	18
15	Mandi Kapau Barat	10
16	Mandi Kapau Timur	13
17	Padang Panjang	9
18	Pandak Daun	5
19	Pasar Lama	3
20	Penyambaran	10
21	Pulau Nyiur	5
22	Sungai Alang	10
23	Sungai Arfat	17
24	Sungai Asam	7
25	Sungai Besar	14
26	Sungai Landas	17
	Jumlah	270

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk menganalisis tingkat motivasi petani peserta BMP dalam membangun usaha dihitung dengan skala likert menurut (Sugiyono, 2015) dengan 3 tingkatan yakni kuat, sedang dan lemah. Adapun perhitungan yang digunakan menurut Sugiyono (2016) adalah dengan rumus berikut:

$$T \times P_n \quad (1)$$

dengan : T Total jumlah responden yang memilih
P_n Pilihan angka *score likert*

Hasil nilai interpretasi responden yang dihasilkan dinilai dengan rumus index:

$$\text{Rumus Index} = \frac{Total\ Skor}{Y} \quad (2)$$

dengan : Total Skor Hasil motivasi
Y Jumlah responden

Untuk mengukur tingkat motivasi petani pelatihan BMP dengan 3 kategori (kuat, sedang dan lemah), bisa kita lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori tingkat motivasi petani pelatihan BMP

Kategori	Skoring
Tinggi	= 3
Sedang	2 - < 3
Rendah	1 - < 2

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk menganalisis hubungan faktor ketersediaan modal, kompetensi dan kepemilikan lahan petani peserta pelatihan BMP dengan tingkat motivasi petani dalam membangun usaha menggunakan alat analisis *Theta*. Adapun rumus *Theta* (θ) menurut hasan dalam (Riduwan, 2013) adalah sebagai berikut:

$$\theta = \frac{\sum Di}{T2} \quad (3)$$

dengan : ΣDi Perbedaan absolut antara frekuensi di atas (f_a) setiap *rank* dan di bawah (f_b) setiap *rank* untuk pasangan variabel subkelas nominal atau f_a-f_b.
T2 Setiap frekuensi total pada subkelas nominal dikalikan dengan frekuensi total yang lain, hasil perkaliannya dijumlahkan dan kita memperoleh T2.

Adapun rumus mencari ($\sum Di$) sebagai berikut:

$$\sum Di = |fa - fb| \quad (4)$$

Prosedur fa dan fb

1. fa = (-) = *Disagreement*
   Jumlah dari (perkalian frekuensi setiap sel dari suatu kategori dengan jumlah seluruh frekuensi kategori yang berada di kiri bawah kategori tersebut).
2. fb = (+) = *Agreement*
   Jumlah dari (perkalian frekuensi setiap sel dari suatu kategori dengan jumlah seluruh frekuensi kategori yang berada kanan bawah kategori tersebut).
3. T_2 = jumlah frekuensi pada setiap *subclass* nominal dikalikan dengan jumlah frekuensi *subclass* lainnya.

Uji *Theta* satu-satunya tes uji korelasi yang tidak ada pengujian signifikansi, jadi hasil tes akan dibandingkan dengan standar korelasi guilford. Adapun korelasi guilford disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi *guilford*

Koefesien korelasi	Kriteria
< 0,20	Tidak ada korelasi
0,20 - < 0,40	Korelasi rendah
0,40 - < 0,70	Korelasi sedang
0,70 - < 0,90	Korelasi tinggi
0,90 - < 1,00	Korelasi tinggi sekali
1,00	Korelasi sempurna

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian meliputi Umur, Lama Mengikuti Program YESS, modal, kompetensi/*skill*, kepemilikan lahan, luas lahan dan status lahan.

Umur. Umur bisa mempengaruhi semangat dan cara seseorang berpikir dalam mengikuti pelatihan dan membangun usaha. Adapun keadaan umur responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Umur dan jenis kelamin peserta pelatihan BMP di Kecamatan Karang Intan

No	Umur	Jenis kelamin			Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	20-30	28	12	40	55,56
2	31-39	19	10	29	40,28
3	> 40	0	3	3	4,17
Jumlah		47	25	72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) didominasi oleh kelompok usia 20–30 tahun, yaitu sebanyak 55,56%. peserta dengan usia 31–39 tahun sebanyak 40,28% dan peserta yang berusia di atas 40 tahun hanya sebanyak 4,17%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan lebih banyak laki-laki dan kelompok usia muda.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola pikir, kemampuan menerima materi, serta cara seseorang dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan usaha. Adapun keadaan tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat pendidikan peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP)

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	5	6,94
2	SMP/Sederajat	14	19,44
3	SMA/Sederajat	47	65,28
4	Perguruan Tinggi/Sederajat	6	8,33
	Jumlah	72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA/sederajat, yaitu sebanyak 65,28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada jenjang pendidikan menengah, yang umumnya memiliki kesiapan cukup baik dalam menerima materi pelatihan serta memahami konsep yang diberikan.

Lama Mengikuti Program YESS. Lama seseorang mengikuti program YESS dapat memengaruhi sejauh mana pemahaman dan pengalaman mereka terhadap materi yang diberikan, termasuk dalam pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP). Adapun data mengenai lama peserta mengikuti program YESS disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Lama responden mengikuti Program YESS

No	Lama mengikuti program YESS	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4 tahun	3	4,17
2	3 tahun	8	11,11
3	2 tahun	18	25,00
4	1 tahun	43	59,72
	Jumlah	72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Sebagian besar peserta mengikuti program selama 1 tahun, yaitu sebanyak 43 orang atau 59,72%. Lalu, ada 18 orang (25,00%) yang mengikuti selama 2 tahun, 8 orang (11,11%) selama 3 tahun, dan hanya 3 orang (4,17%) yang sudah mengikuti selama 4 tahun. Adapun jenis pelatihan yang pernah diikuti oleh peserta Program YESS meliputi:

a. Selama 4 tahun mengikuti pelatihan yaitu pelatihan *Business Motivation Pathway,* Pelatihan *Start-up*, Pelatihan Proposal Bisnis dan Pelatihan Literasi Keuangan.
b. Selama 3 tahun mengikuti 4 pelatihan yaitu pelatihan *Business Motivation Pathway,* Pelatihan *Start-up*, Pelatihan Proposal Bisnis, Pelatihan Literasi.
c. Selama 2 tahun mengikuti 4 pelatihan yaitu pelatihan *Business Motivation Pathway,* Pelatihan *Start-up*, Pelatihan Proposal Bisnis, Pelatihan Literasi.
d. Selama 1 tahun mengikuti 3 pelatihan yaitu pelatihan *Business Motivation Pathway,* Pelatihan *Start-up*, Pelatihan Proposal Bisnis.

Modal Finansial. Salah satu faktor penting dalam memulai atau mengembangkan usaha adalah ketersediaan modal. Adapun data kepemilikan modal dari para peserta pelatihan BMP disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepemilikan modal peserta pelatihan BMP

No	Modal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ada	26	36,11
2	Tidak ada	46	63,89
	Jumlah	72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, diketahui bahwa sebagian besar peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) tidak memiliki modal, yaitu sebanyak 63,89%. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peserta yang belum memulai usaha karena keterbatasan modal. Tidak adanya modal membuat peserta merasa ragu untuk langsung membuka usaha setelah mengikuti pelatihan. Meskipun pelatihan telah memberikan pengetahuan dan motivasi, namun tanpa modal, sebagian peserta belum dapat mengambil langkah nyata untuk memulai usaha.

Kompetensi/*Skill*. Kompetensi atau keterampilan yang dimiliki peserta sangat berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan dan membangun usaha. Peserta yang memiliki *skill* cenderung lebih mudah memahami materi dan menerapkannya. Selain itu, keterampilan yang sudah dimiliki juga dapat menjadi modal penting untuk

mengembangkan ide-ide usaha. Adapun data kompetensi/*skill* peserta program YESS dalam pelatihan *Business Motivation Pathway* disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Kompetensi peserta pelatihan BMP

No	Kompetensi/ *skill*	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ada	39	54,17
2	Tidak Ada	33	45,83
	Jumlah	72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 10, sebagian besar peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) sudah memiliki kompetensi atau *skill*, yaitu sebanyak 54,17%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta telah memiliki kompetensi yang mendukung dalam membangun usaha. Kompetensi yang dimiliki peserta beragam, mulai dari keahlian bertani (budidaya), beternak, mengelola usaha kecil non-pertanian, hingga budidaya perikanan. Dari seluruh peserta yang memiliki kompetensi, sebanyak 30 orang yang memiliki kompetensi/*skill* di sektor pertanian, sedangkan 7 orang lainnya memiliki kompetensi di luar sektor pertanian. Kompetensi peserta ada yang sudah memiliki keahlian tersebut sebelumnya, baik dari pengalaman dari orang tua mereka, maupun dari aktivitas sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

Kepemilikan Lahan dan Status Lahan. Salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan usaha, khususnya di bidang pertanian dan peternakan.. Adapun data kepemilikan lahan peserta program YESS pada pelatihan *Business Motivation* Pathway disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kepemilikan lahan dan status lahan peserta pelatihan BMP

No	Kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ada	Milik sendiri	26	36,11
2	Tidak ada	-	46	63,89
	Jumlah		72	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 11, diketahui bahwa sebagian besar peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) tidak memiliki lahan, yaitu sebesar 63,89%. Tingginya persentase peserta yang tidak memiliki lahan menunjukkan bahwa banyak peserta menghadapi hambatan dalam membangun usaha di sektor pertanian. Lahan merupakan salah satu aset penting dalam usaha pertanian, karena tanpa lahan, kegiatan budidaya seperti menanam, beternak, atau mengelola hasil pertanian tidak dapat dilakukan secara langsung. Diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) yang memiliki lahan milik sendiri berjumlah 26 orang. Hal ini sangat mendukung dalam membangun usaha di sektor pertanian karena dengan lahan milik sendiri, peserta tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan dan memiliki keleluasaan dalam mengelola lahan sesuai kebutuhan usaha.

Luas lahan. Lahan yang dimiliki peserta dapat memengaruhi peluang dan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha, terutama di bidang pertanian atau peternakan. Adapun data luas lahan peserta disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas kepemilikan lahan peserta pelatihan BMP

No	Kategori	Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kecil	< 0,5 Ha	17	65,38
2	Sedang	0,5 – 1 Ha	7	26,92
3	Besar	> 1 Ha	2	7,69
	Jumlah		26	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 12, yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar adalah yang paling banyak, yaitu sebanyak 65,38%. Luas lahan yang kecil ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi peserta dalam membangun usaha di sektor pertanian. Dengan lahan yang terbatas, mereka hanya bisa melakukan kegiatan usaha mereka (budidaya/ternak) dalam skala kecil. Hal ini dapat berdampak pada keberlanjutan usaha pertanian yang akan dibangun.

Tingkat Motivasi Petani Peserta Pelatihan BMP pada Program YESS dalam Membangun Usaha

Motivasi seseorang timbul karena adanya kekurangan akan sesuatu kebutuhan yang diinginkan. Hal tersebut menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat dikatakan juga bahwa motivasi karena adanya tujuan dan kebutuhan tertentu seseorang yang ingin dipenuhi. Tingkat

motivasi petani peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) dalam membangun usaha diukur dari harapan, dorongan dan tujuan yang akan dicapai. Maka berdasarkan hasil penelitian tingkat motivasi peserta pelatihan BMP dalam membangun usaha bisa dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP pada program YESS dalam membangun usaha

No	Motivasi	Skor	Kategori
1	Kebutuhan	2,5	Sedang
2	Dorongan	2,6	Sedang
3	Tujuan	2,4	Sedang
	Motivasi	2,5	Sedang

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 13, menunjukkan, bahwa tingkat motivasi petani peserta membangun usaha termasuk kategori sedang. Peserta pelatihan memiliki keinginan membangun usaha, tetapi semangat atau dorongan mereka belum sepenuhnya kuat. Keraguan sebagian peserta terhadap manfaat langsung dari pelatihan BMP menyebabkan kurangnya semangat dan dorongan mereka dalam membangun usaha. Terutama bagi peserta yang belum memiliki modal usaha atau lahan usaha, mereka merasa sulit untuk langsung menerapkan ilmu yang didapat. Peserta yang memiliki modal usaha atau lahan pertanian akan memiliki keinginan lebih tinggi untuk langsung membuka usaha karena mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Selain itu, kurangnya kompetensi atau kemampuan teknis juga menjadi penghambat. Beberapa peserta belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup, sehingga tujuan mereka dalam mengikuti pelatihan masih belum jelas atau belum bisa diwujudkan dengan baik. Mereka ikut pelatihan, tetapi belum tahu pasti bagaimana cara memulai atau mengembangkan usaha. Kekurangan kompetensi ini membuat mereka belum memiliki tujuan yang jelas dalam mengikuti pelatihan, karena keterampilan untuk membangun usaha belum dikuasai sepenuhnya sekitar 45,83% tidak memiliki *skill*. Situasi tersebut berakibat pada lemahnya arah tujuan peserta dalam usaha. Motivasi peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) dalam membangun usaha dari aspek dorongan memiliki skor sebesar 2,6. Meskipun skor ini merupakan yang tertinggi dibanding aspek motivasi lainnya, namun tetap masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta sudah mulai memiliki dorongan dari dalam diri untuk membangun usaha, misalnya karena ingin menciptakan lapangan pekerjaan atau ingin memanfaatkan ilmu dari pelatihan. Namun dorongan ini belum maksimal karena masih ada peserta yang merasa ragu untuk memulai, terutama karena keterbatasan modal, sebanyak 63,89% orang tidak mempunyai modal dan sebanyak 63,89% orang tidak memiliki lahan. Jadi, meskipun dorongannya sudah mulai tumbuh, masih diperlukan dukungan seperti modal, kompetensi/*skill* dan lahan usaha agar motivasi peserta bisa meningkat dalam membangun usaha dan mereka benar-benar siap memulai usaha setelah pelatihan.

Tingkat Motivasi Peserta Faktor Modal, Kompetensi/*Skill*, maupun Kepemilikan Lahan. Dalam membangun usaha ternyata masih berada pada kategori sedang pada setiap faktor yang diteliti. Faktor modal, kompetensi/*skill*, maupun kepemilikan lahan menunjukkan adanya perbedaan skor antara peserta yang memiliki dan tidak memiliki faktor tersebut, namun secara keseluruhan tingkat motivasi tetap berada pada kategori sedang. Adapun tingkat motivasi peserta pada faktor modal, kompetensi/*skill* dan kepemilikan lahan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat motivasi peserta pada faktor modal, kompetensi/*skill* dan kepemilikan lahan

No	Faktor	Skor	Kategori
1	Memiliki modal	2,87	Sedang
2	Tidak memiliki modal	2,3	Sedang
3	Memiliki kompetensi/*skill*	2,73	Sedang
4	Tidak memiliki kompetensi/*skill*	2,23	Sedang
5	Memiliki lahan	2,87	Sedang
6	Tidak memiliki lahan	2,3	Sedang

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan pada data yang disajikan pada Tabel 14, peserta yang memiliki modal memiliki motivasi lebih tinggi dengan skor 2,87 dibandingkan dengan peserta yang tidak memiliki modal yang hanya mendapat skor 2,3. Hal ini karena modal menjadi bekal penting untuk memulai usaha sehingga peserta lebih yakin untuk melangkah. Pada faktor kompetensi atau keterampilan, peserta yang memiliki *skill* memperoleh skor 2,73, lebih tinggi dibandingkan

peserta yang tidak memiliki *skill* dengan skor 2,23. Keterampilan membuat peserta lebih percaya diri dalam mengelola usaha, sedangkan yang tidak memiliki *skill* merasa kurang mampu sehingga motivasinya lebih rendah. Sementara itu, pada faktor kepemilikan lahan, peserta yang memiliki lahan mendapat skor 2,87, lebih tinggi daripada yang tidak memiliki lahan dengan skor 2,3. Lahan menjadi aset penting untuk menerapkan hasil pelatihan, sedangkan peserta yang tidak memiliki lahan merasa terbatas dalam menjalankan usaha.

Hubungan Faktor Ketersediaan Modal, Kompetensi dan Kepemilikan Lahan Usaha dengan Tingkat Motivasi Petani Peserta Pelatihan BMP

Dalam membangun usaha, motivasi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti ketersediaan modal, kompetensi atau keterampilan yang dimiliki, serta kepemilikan lahan usaha. Data menunjukkan adanya hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Adapun data hubungan faktor dengan tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP dalam membangun usaha disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hubungan faktor ketersediaan modal, kompetensi dan kepemilikan lahan usaha dengan tingkat motivasi petani peserta pelatihan BMP dalam membangun usaha

No	Faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani	Koefisien Korelasi	Kekuatan Hubungan
1	Modal	0,61	Sedang
2	Kompetensi/*Skill*	0,43	Sedang
3	Kepemilikan Lahan	0,61	Sedang

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hubungan Modal dengan Tingkat Motivasi Petani. Analisis *Theta* menunjukkan bahwa terdapatnya kekuatan hubungan antara modal dengan motivasi petani, berada pada kategori sedang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,61. Petani yang memiliki modal cenderung lebih termotivasi karena mereka merasa memiliki bekal untuk langsung menerapkan hasil pelatihan. Modal dianggap sebagai faktor penting karena tanpa modal, petani akan kesulitan untuk membeli keperluan sebuah usaha budidaya misalkan pada bibit, pupuk, alat pertanian, maupun membiayai proses produksi lainnya. Namun, karena tidak semua peserta memiliki modal, maka hubungannya belum tergolong kuat. Banyak petani yang masih ragu untuk memulai usaha karena keterbatasan modal.

Hubungan Kompetensi/*Skill* dengan Tingkat Motivasi Petani. Hasil analisis *Theta* menunjukkan bahwa terdapatnya kekuatan hubungan antara kompetensi dengan tingkat motivasi petani, berada pada kategori sedang dengan nilai korelasi sebesar 0,43. Kompetensi yang dimiliki peserta beragam, mulai dari keahlian bertani (budidaya), beternak, mengelola usaha kecil non-pertanian, hingga budidaya perikanan. Adanya peserta yang memiliki kompetensi usaha di luar sektor pertanian bisa membuat mereka lebih tertarik untuk mengembangkan usaha di bidang yang sudah mereka kuasai sebelumnya. Oleh karena itu, keberagaman latar belakang kompetensi ini menjadi salah satu alasan mengapa hubungan antara kompetensi dengan motivasi masih tergolong sedang. Peserta yang memiliki kompetensi lebih cenderung termotivasi untuk mengikuti pelatihan dan membangun sebuah usaha. Mereka merasa lebih yakin dalam memahami materi pelatihan dan menerapkannya dalam praktik membangun usaha. Namun, karena tidak semua peserta memiliki *skill* yang cukup atau pengalaman sebelumnya, maka hubungan kompetensi terhadap motivasi masih dalam kategori sedang. Artinya, pelatihan BMP dibutuhkan untuk meningkatkan atau menambah keterampilan peserta yang masih kurang dalam membangun sebuah usaha.

Hubungan Kepemilikan Lahan dengan Tingkat Motivasi Petani. Hasil analisis *Theta* menunjukkan bahwa terdapatnya kekuatan hubungan antara kepemilikan lahan dengan tingkat motivasi petani, berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,61 sama seperti modal. Petani yang memiliki lahan sendiri merasa lebih siap untuk memulai usaha dan mempraktikkan hasil pelatihan. Namun, sebagian besar 63,89% peserta masih belum memiliki lahan sehingga hubungan tingkat motivasi pada kepemilikan lahan belum bisa maksimal. Hal ini karena peserta masih menghadapi hambatan tidak bisa langsung mempraktikkan apa yang di dapat di pelatihan. Kepemilikan lahan menjadi faktor penting karena tanpa lahan, usaha terutama di bidang pertanian atau peternakan menjadi sulit dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dari tingkat motivasi petani dan hubungan tingkat motivasi petani terhadap faktor modal, kompetensi dan kepemilikan lahan di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dapat diambil kesimpulan yaitu tingkat motivasi petani peserta pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) pada program *Youth Entrepreneurship and Empyloyment Support Services* (YESS) untuk membangun usaha di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar berada pada kategori sedang.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani peserta pelatihan untuk membangun usaha meliputi modal dengan kekuatan hubungan sebesar 0,61 yang termasuk kategori sedang, kompetensi/*skill* dengan kekuatan hubungan sebesar 0,43 yang juga berada pada kategori sedang, serta kepemilikan lahan dengan kekuatan hubungan sebesar 0,61.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, adapun saran untuk penelitian ini yaitu, agar motivasi peserta dalam membangun usaha meningkat, perlu memberikan dukungan yang lebih nyata dan mudah diterapkan, dengan mengadakan pelatihan khusus tentang cara mendapatkan modal usaha. Selain itu, juga perlu membantu peserta menjalin kerja sama untuk mendapatkan lahan usaha, baik melalui pemerintah maupun swasta, dengan begitu pelatihan BMP bisa lebih efektif dan memberikan dampak nyata dalam mendorong petani untuk membangun usaha.

Peserta yang memiliki kompetensi atau keterampilan sebaiknya adalah mereka yang memahami usaha di sektor pertanian, sehingga saat mengikuti pelatihan dapat lebih mudah memilih dan mengembangkan usaha di bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Adittya, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mendorong Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usaha Tani Keluarga Di Desa Lape. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 3*(1), 37–50.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pertanian*. Badan Pusat Statistik Indonesia.

BPS Kabupaten Banjar. (2023). *Buklet Hasil Pencacahan Sensus Pertanian 2023 – Tahap 1 Kabupaten Banjar*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Republik Indonesia.

Dimyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kementrian Pertanian. (2023). *Best Practices of YESS Programme*. Pertanian Press.

Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, *1*(2), 174-184.

Mustaniroh, U., Hanafie, U., & Rosni, M. (2023). Persepsi dan Minat Peserta Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) terhadap Profesi Petani di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, *7*(3).

Nuryaman, H., Suyudi, S., & Cahrial, E. (2023). Persepsi Dan Motivasi Generasi Muda Milenial Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (Pwmp) Universitas Siliwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 10*(2), 1313.

Prihartini, E., & Sopiyan, P. (2023). Pengaruh Motivasi dan Modal Usaha terhadap Keputusan Berwirausaha. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, *4*(2), 143-149.

Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.

Rukka, H., Sirajuddin, A., & Muzakkir, M. (2023). Motivasi Petani Milenial Pada Program Yess (Youth Enterpreneurship And Employment Support Services) Dalam Usaha Bidang Pertanian Di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, *19*(2), 77-83.

Sarosa, P. (2020). *Kiat Praktis Membuka Usaha, Becoming Young Entrepreneur, Dream Big Start Small, act Now.* PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Susilowati, S. H. (2016). Femomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 34(1), 35–55.*

Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, *3*(1), 19-32.

Yasin., & Hengky. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep. *Journal Of Management Science. 1(2),* 24-36

Yunandar, D.T., Hariadi, S.S., & Raya, A.B (2019). *Strategi Penyuluhan Pembangunan: Teori dan Praktik untuk Pengembangan Minat Pemuda Milenial dalam Wirausaha Pertanian.* Penerbit Pintal. Yogyakarta.